

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

To Romanticize merupakan sebuah kata kerja yang memiliki arti yaitu untuk memandang atau membuat sesuatu terlihat lebih baik dari kenyataannya. Pengertian ini, beserta dengan gagasan oleh Csikszentmihalyi dan Rochberg-Halton bahwa arti khusus bagi seseorang mengenai sebuah objek seringkali memiliki keterkaitan dengan pengalaman masa lampau dalam bentuk kebiasaan (1981: 21), menitikberatkan adanya keterlibatan perasaan dan pengalaman dalam persepsi manusia akan suatu objek, baik perasaan dan pengalaman yang bersifat positif maupun negatif. Namun, bukan hanya objek yang dapat dilekatkan dengan perasaan dan pengalaman manusia, melainkan juga sebuah tempat atau bangunan.

Kota Surakarta, juga dikenal sebagai Kota Solo, merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota Surakarta merupakan kota pewaris Kesultanan Mataram yang telah berdiri sejak tahun 1745. Umur Kota Surakarta yang akan menempuh 276 tahun ini menjadi salah satu alasan mengapa terdapatnya banyak bangunan peninggalan bersejarah di Kota Surakarta, yang salah satunya adalah Benteng Vastenburg.

Benteng Vastenburg adalah sebuah benteng dengan selekoh/*bastion* dan parit yang dibangun atas perintah dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Baron Van Imhoff pada tahun 1745, dengan tujuan untuk mengawasi Keraton Solo, menjadi benteng pertahanan, dan pusat pemerintahan Kolonial Belanda. Setelah melewati

berbagai macam peristiwa sejarah sebagai fasilitas aktivitas militer, pada akhirnya Benteng Vastenburg jatuh kepada tangan pihak swasta di tahun 1980-an, dan sejak itu bangunan internal Benteng Vastenburg diruntuhkan dan benteng tersebut diterlantarkan.

Kondisi terlantarnya Benteng Vastenburg selama kurang lebih 40 tahun ini pada akhirnya telah mengakumulasi sebuah identitas negatif yang melekat pada identitas benteng tersebut secara umumnya. Selain dari itu, terdapat juga banyak kejadian dan cerita bersejarah mengenai atau yang berhubungan dengan benteng tersebut yang masih kurang diketahui oleh masyarakat sekitar. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Benteng Vastenburg telah menjadi saksi bisu sejarah dan kejadian lainnya yang pernah terjadi di Kota Surakarta, beserta dengan nilai historis gedung tersebut yang umurnya kurang lebih sama dengan umur Kota Surakarta. Selain dari itu juga, terdapat perkara menganggunya sebuah lokasi yang terletak secara strategis di tengah kota.

Menanggapi permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan studi mengenai sejarah dan nilai historis dari Benteng Vastenburg melalui Proyek Perancangan Tugas Akhir ini. Selain daripada itu, studi juga akan mencakup implikasi perancangan kepada persepsi pengunjung benteng tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center sudah dapat memadai pengedukasian masyarakat mengenai sejarah Benteng

Vastenburg dan sekitarnya yang kerap dilupakan, namun juga tidak terlepas daripada penyediaan fasilitas guna pembekalan masa depan?

2. Sejauh apa perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center dapat memanfaatkan dan memaksimalkan lokasi dan *site existing* yang terlantarkan?
3. Sejauh apa pengimplimentasian pendekatan naratif sudah diterapkan pada perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center guna memperkuat pesan dan pengalaman yang ingin disampaikan?
4. Sejauh apa teori etika tujuan desain dapat direfleksikan kepada perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center sudah dapat mewadahi pengedukasian masyarakat mengenai sejarah Benteng Vastenburg dan sekitarnya yang kerap dilupakan, namun juga tidak terlepas daripada penyediaan fasilitas guna pembekalan masa depan.
2. Mengetahui sejauh apa perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center dapat memanfaatkan dan memaksimalkan lokasi dan situs *existing* yang terlantarkan.
3. Mengetahui sejauh apa perancangan dapat mengimplimentasikan pendekatan naratif pada Fort Vastenburg Museum and Community Center guna memperkuat pesan dan pengalaman yang ingin disampaikan.

4. Merefleksikan sejauh apa teori etika tujuan desain sudah diterapkan kepada perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center.

1.4. Kontribusi Perancangan Interior

1. Kontribusi Praktis

Hasil perancangan ini dapat digunakan sebagai usulan kepada pemilik atau pemerintah akan perancangan penggunaan kembali Benteng Vastenburg jika ada rencana untuk di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Teoretis

Hasil perancangan ini dapat menjadi sumber referensi atau data mengenai perancangan museum, pusat komunitas, maupun penggunaan kembali sebuah peninggalan sejarah, baik itu situs atau bangunan.

1.5. Metode dan Pendekatan Dalam Penelitian

1. Metode Penelitian Studi Kasus Tunggal

Menurut Robert K. Yin (2009: 3), metode studi kasus tunggal adalah metode penelitian guna merespon terhadap munculnya sebuah fenomena sosial yang kompleks, yang mencakup subjek penelitian, hasil rancangan ruang interior, dan fenomena sosial. Adapun tahapan daripada metode penelitian studi kasus tunggal yang linear namun bersifat mengulang, sebagai berikut:

1. Perencanaan

Mengidentifikasi pertanyaan penelitian dan memutuskan untuk menggunakan metode penelitian studi kasus tunggal.

2. Perancangan

Mendefinisikan unit analisis dan kasus yang akan diteliti, mengembangkan teori dan isu dari penelitian, mengidentifikasi jenis studi kasus yang digunakan (tunggal), dan prosedur yang akan dijalankan.

3. Persiapan

Mengasah ketrampilan dalam investigasi studi kasus, mengembangkan protokol studi kasus, mendapatkan persetujuan untuk penelitian.

4. Pengumpulan

Mengikuti protokol studi kasus, mencari sumber sebagai bukti, membuat *database*, dan mempertahankan jaringan bukti.

5. Menganalisis

Mengandalkan proposisi teoritis dan strategi lainnya, mempertimbangkan teknik analisis lainnya, memajang data selain dari interpretasi.

6. Membagi

Mendefinisikan hadirin, mengkomposisikan material teks dan visual, menampilkan bukti yang kuat agar para hadirin dapat sampai pada kesimpulan mereka masing-masing, dan merevisi dan menulis ulang sampai terselesaikan dengan baik.

Metode studi kasus tunggal ini dipilih sebagai metode penelitian karena proses pengambilan *feedback* akan memiliki jawaban yang luas (tidak dibatasi) dan bersifat subjektif menurut preferensi masing-masing narasumber yang terpilih, oleh karena itu, pertanyaan akan lebih terarahkan kepada unsur pertanyaan 'bagaimana' atau 'mengapa'. Selain dari itu, metode ini juga dipilih karena sifat penelitian yang berurusan dengan suatu fenomena kontemporer, yaitu sebuah perancangan yang telah memiliki hasil namun belum terbukti kesuksesannya.

2. Proses Desain

Proses desain dalam perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center ini telah diterapkan penulis menjelang tahapan Riset Desain 3. Landasaan proses desain ini bersumber pada proses desain menurut Cindy Coleman (2002: 484-491), yang telah diadaptasi untuk memenuhi tujuan akademis. Adapun proses perancangan terdiri yang telah diadaptasikan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Koordinasi Proyek

Koordinasi ini terdiri dari proses merevisi cakupan proyek, mengidentifikasi klien, dan mengembangkan rencana tugas.

2. Pembuatan Jadwal

Membuat, menentukan, dan merevisi jadwal yang sudah tersedia.

3. Penentuan Tujuan

Menentukan tujuan baik dari segi internal maupun tujuan proyek secara keseluruhan.

4. Pengumpulan Informasi

Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi baik mengenai klien dan latar belakangnya, mendefinisikan area penelitian dan perancangan, menyusun wawancara, mendokumentasikan hasil pengumpulan data, dan menganalisis informasi yang telah diterima.

5. Pengidentifikasian Gagasan Umum

Mengembangkan konsep-konsep dasar untuk perancangan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

6. Perancangan

Tahapan perancangan terdiri dari mengidentifikasi fokus dari perancangan dan penerapan konsep kepada hasil perancangan.

7. Dokumentasi

Pada tahapan terakhir ini, perancangan telah terselesaikan dan akan dipresentasikan kepada pihak yang berkepentingan.

3. Pendekatan Naratif

Menurut Dohr dan Portillo, *narrative inquiry* atau penyelidikan naratif merupakan metode kualitatif yang digunakan untuk menganalisis informasi yang memiliki bentuk dalam sebuah cerita (2011: 29). Pada pendekatan ini, sebuah cerita digunakan untuk menyampaikan isu maupun hubungan antara manusia dan ruang.

Pendekatan naratif digunakan sebagai pendekatan pada proses perancangan, baik dari segi konsep sampai penerapan, karena pendekatan ini memberi kesempatan kepada cerita yang ingin disampaikan untuk menjadi fokus daripada perancangan dan terdapatnya sebuah kelangsungan cerita yang berurutan yang merupakan hasil daripada penerapan struktur naratif oleh Labov. Adapun struktur naratif menurut Labov dari buku oleh Dohr dan Portillo (2011: 31) yaitu:

1. Abstraksi

Tahapan pertama dari struktur naratif ini berperan sebagai pembuka cerita narasi yang akan diceritakan dan bertujuan untuk menarik perhatian pendengar.

2. Orientasi

Tahapan orientasi memberikan pendengar sebuah identifikasi akan latar tempat, waktu, karakter, aktivitas, dan situasi dari cerita yang diceritakan.

3. Aksi Komplikasi atau Konflik

Setelah pendengar mendapatkan gambaran umum mengenai narasi yang diceritakan, tahapan ini memperkenalkan adanya permasalahan dalam cerita tersebut, yang menjadi inti dari cerita.

4. Resolusi

Setelah terjadinya konflik pada narasi, tahapan resolusi merupakan tahapan meredanya permasalahan tersebut sebagai transisi dari klimaks.

5. Evaluasi

Tahapan evaluasi menjadi tahapan di mana pokok yang ingin disampaikan oleh cerita tersebut direfleksikan kembali untuk memperjelas pokok tersebut.

6. Koda

Tahapan akhir dari struktur naratif memberi tahu pendengar bahwa narasi yang disampaikan telah berakhir dan membawa pendengar kembali ke masa kini dari mana mereka memasuki latar cerita yang telah disampaikan.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Primer

Angket *feedback* melalui kuesioner daring dengan pertanyaan terbuka dikirimkan kepada delapan narasumber yang terdiri dari mahasiswa/i. Namun, untuk satu orang dosen yang turut menemani Penulis ketika melakukan *site visit* ke bagian dalam benteng, diadakannya wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang sama dengan angket *feedback*. Narasumber yang totalnya terdiri dari sembilan orang ini dipilih berdasarkan pengalaman mereka yang sudah pernah berkunjung ke Benteng Vastenburg dan mengobservasi *site existing* tersebut.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan oleh Penulis sebagai informasi dan data tambahan dari berbagai media seperti; buku, situs, data, video, wawancara,

dan jurnal. Tujuan dari pengumpulan data sekunder adalah untuk melengkapi informasi yang dapat membantu proses penelitian, yang tidak bisa didapatkan melalui metode pengumpulan data primer.

1.7. Batasan Penelitian Interior

1. Narasumber yang berkontribusi sebagai responden dari hasil wawancara terstruktur terbagikan menjadi dua yaitu; narasumber perancangan dan narasumber penelitian.

- a. Narasumber perancangan

Bapak Stepanus Karolus Kale merupakan seorang mantan perwira ketika markas TNI masih menduduki Benteng Vastenburg dan Beliau sekarang merupakan penjaga dan pengurus benteng. Wawancara dengan Beliau berlangsung selama dua hari, pada kediaman Beliau dan Benteng Vastenburg. Pertanyaan yang ditanyakan berseputaran sejarah benteng, kondisi bangunan, dan pengalaman Beliau mengenai hubungannya dengan benteng tersebut.

- b. Narasumber penelitian

Narasumber penelitian terdiri dari 10 orang. Mereka adalah mahasiswa/i dan dosen yang pernah berkunjung dan mengalami kondisi *existing* Benteng Vastenburg dan mereka juga memiliki latar belakang di bidang Desain Interior.

2. Batasan bidang penelitian berlokasi pada area benteng yang telah dirancang. Bidang perancangan ini terletak di dalam Benteng Vastenburg di mana

terdapat sebuah lapangan kosong yang dahulunya diduduki oleh gedung-gedung yang serupa dengan Benteng Vredeburg pada Daerah Istimewa Yogyakarta, yang difungsikan untuk kepentingan militer. Sifat luar ruangan daripada area perancangan memungkinkan penulis untuk merancang bukan hanya interior dari *museum* dan *community center*, namun juga eksterior. Namun, perancangan tidak akan mengubah atau merobohkan bangunan dan dinding pertahanan asli Benteng Vastenburg.

3. Terdapat tujuh pembagian area daripada perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center sesuai dengan pertimbangan konsep dan kebutuhan ruang. Namun, Penulis akan memfokuskan penelitian kepada empat (4) ruang khusus yang terpilih beserta dengan alasannya, yaitu:

- a. Area Lobi

Area yang memberikan kesan pertama pada pengunjung dan menjadi bagian penting daripada identitas hasil rancangan.

- b. Area Museum

Terdapat penekanan pendekatan naratif dan sifat *story-telling* yang kuat pada area museum, yang menjadi salah satu pokok penting dari hasil rancangan.

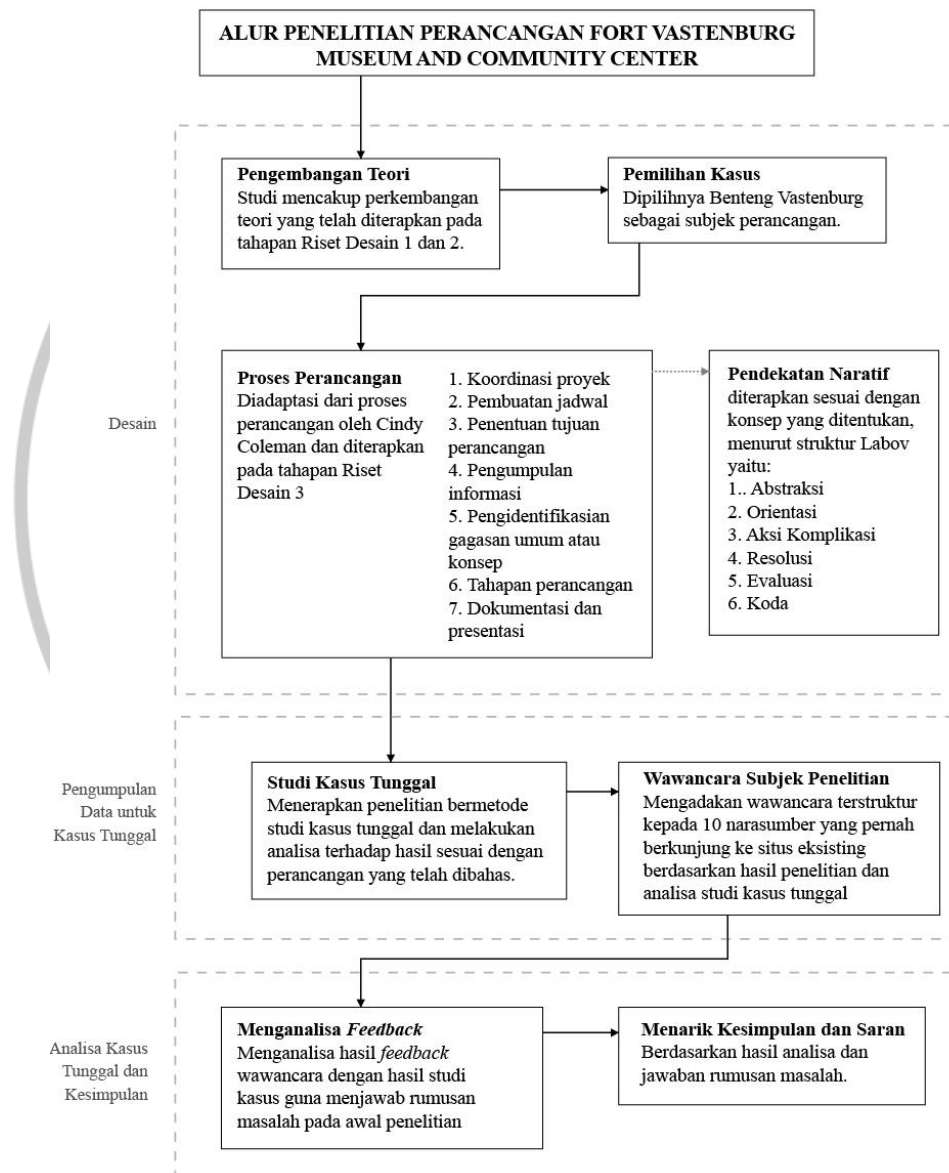
- c. Area Pusat Komunitas

Selain menjadi salah satu pokok penting dari hasil rancangan, area ini juga menekankan konsep pemberdayaan masa kini yaitu melalui penyediaan fasilitas untuk sebuah komunitas sejarah.

- d. Area Kelas Lokakarya

Sebagai ruangan yang menjadi fasilitas pengedukasian masyarakat, rancangan area ini menjadi penekanan pada konsep pemberdayaan untuk masa depan.

1.8. Alur Penelitian Perancangan



Gambar 1.1 Alur Penelitian Perancangan

Sumber : Adaptasi metode Studi Kasus Tunggal Robert K. Yin, Proses Desain Cindy Coleman, dan Struktur Naratif Labov, oleh Krisabell Karnadi (2021)

1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian dari ‘Perancangan Fort Vastenburg Museum and Community Center dengan Pendekatan Naratif’ ini terdiri dari lima bab di mana masing-masing bab menjelaskan proses penelitian atas hasil perancangan melalui metode dan pendekatan yang telah disebut sebelumnya secara bertahap.

Bab I merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri dari sembilan sub-bab yaitu; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kontribusi Penelitian Interior, Metode dan Pendekatan dalam Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Batasan Penelitian Interior, Alur Penelitian Interior, dan Sistematika Penulisan. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberi gambaran jelas akan alasan daripada dipilihnya topik, tujuan, metode, dan pendekatan, beserta memberi gambaran awal akan teknik pengumpulan data, batasan interior, alur penelitian, dan sistematika Penulisan.

Bab II merupakan Bab Landasan Teori yang terdiri dari teori sejarah Benteng Vastenburg, teori memori kolektif, teori arsitektur Neo Klasik dan *Indische Empire Style*, teori museum, teori pusat komunitas beserta dengan ruang kantor dan kelas lokakarya, dan teori etis baik teori etis museum maupun teori tujuan etis desain. Pada bab ini, teori yang akan ditinjau telah disusun oleh Penulis guna menjadi dasar penelitian hasil perancangan Proyek Tugas Akhir.

Bab III merupakan Bab Implementasi dan Pembahasan Perancangan yang bertujuan untuk membahas implementasi konsep kepada perancangan. Bab ini terdiri dari hasil tinjauan lapangan baik melalui observasi maupun wawancara, analisis *site* dan arsitektur *existing* secara makro, mikro, analisis SWOT, dan studi

preseden, program desain interior yaitu alur aktivitas, program ruang perancangan, diagram matriks dan *bubble*, dan pembagian *zoning grouping*. Setelah menjabarkan analisis, konsep akan dibahas baik dari segi konsep besar dengan konsep turunan seperti ruang, bentuk, sirkulasi, warna, material, dan pencahayaan, beserta dengan konsep naratif yang diterapkan dan penjabaran perancangan lima ruang khusus secara detail.

Bab IV merupakan Bab Analisis dan Pembahasan yang terdiri dari lima subbab yaitu empat subbab berdasarkan perumusan masalah dan satu subbab untuk pembahasan analisis tersebut. Adapun pembahasan yang dilakukan pada bab ini mengangkat masalah yang muncul per rumusan masalah, yang dipertemukan dengan teori yang telah dijabarkan, dan dianalisis kepada perancangan dan *feedback* para narasumber, sampai pada akhirnya terdapatlah kesimpulan mengenai keberhasilan perancangan.

Bab V merupakan Bab Penutup yang terdiri dari hasil kesimpulan dan saran yang telah ditarik dari hasil penelitian, yang bertujuan untuk menutup karya penelitian.